



**FEMINISME DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*
KARYA DIAN PURNOMO**

Fitri Jamilia Darlis¹, Ahada Wahyusari², Wahyu Indrayatti³

Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Maritim Raja Ali Haji

Pos-el: Fitri.jamilia.99@gmail.com

Pengiriman: 16/08/2021; Diterima: 30/08/2021; Publikasi: 31/08/2021

DOI: 10.31629/jermal.v2i1.3680

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Data yang disampaikan dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat yang menunjukkan ketidakadilan gender dalam novel tersebut. Sumber data yang digunakan adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo diterbitkan di Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2020 dengan tebal 320 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik baca, simak, dan catat hasil yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis terdapat bentuk ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi, subordinasi, pelabelan/penandaan, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi perempuan (Pemiskinan Ekonomi) dalam novel tersebut secara keseluruhan menceritakan bahwa perempuan bekerja dibatasi, yakni hanya di sekitaran rumah. Subordinasi (Anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan) dalam novel tersebut menceritakan ada sebuah keputusan yang diambil sepihak karena diawali penolakan dari perempuan. Pelabelan/penandaan (*Stereotipe*) dalam hal ini Magi mengangkat pandangan sisi pembuktiannya bahwa perempuan juga bisa sukses dengan jalan yang dipilihnya. Kekerasan (*Violence*) dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ditampilkan adanya perlakuan kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik dan non fisik. Beban kerja dalam hal ini hak perempuan yang seharusnya tidak memiliki beban ganda, justru ia yang memikul semua beban.

Kata Kunci : feminisme, ketidakadilan gender, novel

Abstract

This study aims to describe the forms of gender inequality in the novel *Perempuan Yang Crying to Bulan Hitam* by Dian Purnomo. The research method used is a qualitative descriptive method with a qualitative approach. Data presented in this study are in the form of words, expressions, sentences that show gender inequality in the novel. The data source used is Dian Purnomo's novel *Women Who Cry to the Black Moon*, published in Gramedia Pustaka Utama in Jakarta in 2020 with a thickness of 320 pages. The data collection technique used was reading, listening, and recording techniques. The results obtained from this study were analyzed for forms of gender inequality in the form of marginalization, subordination, labeling/marking, violence, and workload. The marginalization of women (Economic Pemiskinan) in the novel as a whole tells

that women work is limited, namely only around the house. Subordination (the assumption is not important in making decisions) in the novel tells that there is a decision that was taken unilaterally because it was initiated by the rejection of women. Labeling/marketing (stereotypes) in this case Magi raises the view of the proof side that women can also be successful in the path they choose. Violence (Violence) in Dian Purnomo's novel *Women Who Cry to the Black Moon* shows the treatment of violence against women, both physically and non-physically. The workload in this case is a woman's right, which should not have a double burden, instead she bears all the burdens.

Key Words : *feminism, gender inequality, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil karya manusia dapat berupa ide, pemikiran, perasaan maupun tentang gambaran kehidupan dalam diri masyarakat. Seorang yang menciptakan karya sastra disebut pengarang. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengekspresikan perasaan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau yang dialaminya. Hasil karya sastra dapat berupa lisan maupun tulisan yang diungkapkan oleh pengarang. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Susanto, 2016:13) karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang”.

Novel merupakan bagian bentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks dengan menggunakan bahasa secara luas dan tepat. Novel juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca. Karena. Secara tidak langsung novel juga memberi manfaat pada setiap pembaca seperti penyelesaian masalah serta menambah wawasan bagi pembaca. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran asli. Salah satu tema yang diangkat di dalam novel yaitu yang bertemakan feminis.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut kesamaan hak baik dalam hal politik, sosial, dan ekonomi antara

kaum perempuan dan pria tanpa adanya diskriminasi. Konsep feminisme meliputi: gender, pengenalan budaya, sikap, dan sistem kepercayaan tentang perempuan dan laki-laki, jenis kelamin, deskriptif, variabel berbasis biologis yang digunakan untuk membedakan perempuan dan laki-laki, dan peran seks, serta pola perilaku yang disetujui secara budaya yang dianggap lebih diinginkan baik untuk wanita atau pria. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Feminisme terbagi menjadi dua bagian, kesetaraan gender dan ketidakadilan gender.

Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender adalah suatu posisi pada saat kedudukan antara perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan masyarakat. Ketidakadilan gender banyak diceritakan dalam karya sastra.

Karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Salah satu novel karya Dian Purnomo adalah *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Novel ini mengangkat isu tentang

adat istiadat “kawin tangkap” yang terjadi di Sumba. Novel ini sangat menarik karena banyak menceritakan ketidakadilan tokoh utama dalam melawan adat istiadat. Adat istiadat yang sudah turun temurun ini kini bisa dibalang telah melenceng dan mungkin sudah tidak etis lagi untuk dilaksanakan di zaman sekarang. Banyak perempuan yang alih-alih bahagia, tapi malah menderita akibat menjadi korban pelecehan seksual. Cerita novel ini tidak berbelit-belit dan rumit. Justru terlihat sederhana, tapi terasa kuat dan penuh akan makna. Dian Purnomo dapat menyampaikan keresahannya akan tradisi “kawin tangkap” yang banyak merugikan kaum perempuan. Perempuan kerap kali hanya dianggap sebagai “objek” alih-alih “manusia”. Selain tema ceritanya yang menarik, Cover bukunya sangat merepresentasikan penderitaan kaum perempuan yang menjadi korban dari “kawin tangkap” dengan cara yang artistik serta menyentuh.

Di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini meimbulkan ketidakadilan gender terhadap pandangan orang tua yang menganggap menjodohkan anaknya karena tradisi adalah kewajiban yang harus dijalankan. Berdasarkan cinta ataupun tidak, anak perempuan harus menerima jodoh pemberian orangtuanya. Keluarga akan merasa malu (mendapatkan aib) kalau anaknya yang sudah berumur, baik perempuan maupun laki-laki, belum dinikahkan. Dalam sejumlah novel yang dikaji tampak adanya upaya untuk menunjukkan akibat buruk dari tradisi tersebut yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Feminisme dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo”. Di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terdapat

ketidakadilan gender yang diterima tokoh utama perempuan Magi Diela. Dengan rasa ingin mendapatkan haknya sebagai perempuan dengan melakukan apa saja yang menurutnya itu benar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Satori dan Komariah, 2012:28). Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal, peristiwa yang seperti apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

DATA DAN SUMBER DATA

Data yang disampaikan dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat yang menunjukkan ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran bentuk ketidakadilan gender. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi (Satori dan Komariah, 2012: 148). Penelitian ini merupakan penelitian sastra, maka sumber data sekundernya berupa karya sastra. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini diterbitkan di Gramedia Pustaka

Utama di Jakarta pada tahun 2020 dengan tebal 320 halaman.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca simak dan catat. Peneliti melakukan teknik baca simak dengan membaca novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* secara keseluruhan untuk menemukan data dari kalimat yang mengandung bentuk ketidakadilan gender. Teknik selanjutnya adalah teknik catat, peneliti sebagai instrumen utama melakukan pengamatan dengan cermat dan teliti serta mencatat data yang diperoleh. Dalam penelitian ini teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data yang berguna dalam penelitian.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2012:218). Adapun langkah-langkah analisis data yang berkaitan bentuk-bentuk ketidakadilan gender oleh Mansour Fakhri yang dialami oleh perempuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi data-data yang terkait dengan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan yang sesuai dengan teori bentuk-bentuk ketidakadilan gender Mansour Fakhri.
- b. Mengklasifikasi data-data yang terkait dengan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan yang sesuai dengan teori bentuk-bentuk ketidakadilan gender Mansour Fakhri. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan menurut Mansour Fakhri adalah (1) Marginalisasi, (2) Subordinasi, (3) Stereotipe, (4) Kekerasan, dan (5) Beban Kerja.
- c. Menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami

oleh perempuan yang sesuai dengan teori bentuk-bentuk ketidakadilan gender Mansour Fakhri.

- d. Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan Teknik baca, simak, dan catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis bentuk ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi, subordinasi, pelabelan, kekerasan, dan beban kerja. Setelah ditemukan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilanjutkan pembahasan hasil penelitian dengan mendeskripsikan hasil analisis yang berpedoman dengan teori pendapat para ahli.

Novel tersebut terdiri dari 320 halaman, di dalam novel tersebut ditemukan 48 data yang diteliti oleh peneliti. Adapun data-data tersebut diperoleh dari dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo baik itu berupa dialog maupun narasi.

Pembahasan

1. Marginalisasi (Pemiskinan Ekonomi)

Marginalisasi adalah proses yang mengakibatkan kemiskinan, banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atau jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa jenis perbedaan jenis dan bentuk, tempat, waktu serta mekanismenya. Proses marginalisasi

kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut (Fakih, 2013:13).

Perlahan-lahan Magi mulai berani mengaktifkan akun media sosialnya. Hampir semua yang dia unggah adalah yang berhubungan dengan pekerjaannya. (Halaman 180).

Kutipan di atas merupakan bukti bentuk perlawanan dari tokoh Magi, setelah ia melarikan diri. Perlawanan tersebut menempatkan posisi bahwa dirinya punya hak untuk bekerja, sehingga bentuk marginalisasi yang dialami pada akhirnya bisa diatasi oleh dirinya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa dirinya telah perlahan kembali ke hidup yang nyata. Meski tidak mudah awalnya karena harus meninggalkan keluarga dan kampung halaman, terlebih lagi dari sisi ekonomi yang sudah membuatnya tidak punya apa-apa tetapi karena tekad yang ada ia mampu membuktikan bahwa kaum perempuan punya hak yang tidak bisa disingkirkan, yakni pekerjaan.

Sudah dua kali Magi mengikuti pelatihan di Weetabula untuk pemberdayaan petani perempuan dan kesetaraan gender di sana. (Halaman 217).

Kutipan halaman 217 di atas merupakan bentuk ketidakadilan gender marginalisasi terakhir yang ditemukan. Di dalam penggalan narasi tersebut menceritakan bentuk perlawanan yang dibuktikan Magi dengan mengadakan sebuah pelatihan pemberdayaan petani perempuan dan kesetaraan gender di sebuah desa yang didukung dengan organisasi Gema Perempuan. Hal tersebut jelas menceritakan bagaimana perjuangan tokoh Magi memberi pengertian kepada orang-orang desa bahwa selama ini segala sesuatu yang sering dialami perempuan di Tanah Sumba harus segera diakhir dan perempuan berhak mendapatkan

perlakuan adil dengan tidak menyingkirkan hak-haknya.

2. Subordinasi (Anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan)

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Terjadinya subordinasi terhadap perempuan disebabkan oleh tidak adanya rasa pengertian laki-laki terhadap perempuan. Anggapan tidak penting dalam mengambil bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Hal tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu secara peran dan posisi juga pekerjaan (Fakih, 2013:15).

Ada yang mengatakan kawin culik juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mengambil kesepakatan adat dengan perempuan. (Halaman 19).

Kutipan di atas adalah bentuk subordinasi yang dilakukan dari pihak laki-laki terhadap perempuan. Dalam novel tersebut menceritakan ada sebuah keputusan yang diambil sepihak karena diawali penolakan dari perempuan. Oleh karena itu peristiwa kawin culik menjadi pilihan dengan melandaskan adat sebagai acuan.

Perjalanan menuju kampung di mana Magi sedang disembunyikan. (Halaman 22).

Perjalanan yang diceritakan dari penggalan narasi di atas adalah sesuatu yang dilakukan oleh Dangu. Ia merupakan tokoh yang berperan sebagai sahabat Magi. Dalam hal ini, Dangu berusaha ingin menjemput Magi dan membawanya kembali agar Magi mendapatkan haknya sebagai perempuan untuk turut serta dalam membuat keputusan.

Sialnya, usaha Dangu terbilang gagal karena untuk melawan Leba Ali bukanlah sesuatu yang mudah. Ia justru mengantar dirinya untuk terluka karena dihajar dengan para pengawal dari Leba Ali.

Secara umum, apa yang disampaikan dalam penggalan narasi tidaklah menceritakan usaha Magi untuk mendapatkan haknya. Namun dari apa yang diceritakan jelas menunjukkan betapa penting dan berlakunya hak perempuan dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan demikian kutipan tersebut mengandung makna tersirat yang berkaitan dengan teori ketidakadilan gender subordinasi dari sisi peran dan posisi yang dipaparkan oleh Fakih.

3. Pelabelan/Penandaan (*Stereotype*)

Secara umum pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan kepada mereka (Fakih, 2013:17).

“Seharusnya kamu tidak lagi berpikir bahwa perempuan dan laki-laki itu berbeda. Apa yang bisa dilakukan laki-laki, bisa dilakukan perempuan, begitu juga sebaliknya. Hanya satu yang kami tidak bisa, melahirkan dan menyusui. Kasihan kalau Magi-Magi lain di luar sana yang mendengar kamu bicara seperti tadi. Bisa patah arang mereka.” (Halaman 185).

Kutipan di atas adalah bagian dari percakapan antara Om Vincen dengan Magi. Tuturan dari Om Vincen menegaskan bahwa tidak ada pelabelan atau penandaan lain antara perempuan dan laki-laki. Menurutnya tidak ada perbedaan selain perempuan menyusui dan melahirkan. Selebihnya, laki-laki dan perempuan itu sama. Oleh karena itu Om Vincen berusaha menenangkan Magi dan

mengatakan bahwa dirinya merupakan harapan kaum perempuan untuk membuktikan hak-hak perempuan.

Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter hape atau jadi penjaga toko serba ada satu-satunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dikawinkan. (Halaman 196).

Kutipan di atas adalah bukti bentuk ketidakadilan gender yang terdapat di dalam novel tersebut. Ketidakadilan itu tidak hanya dialami oleh tokoh Magi, tetapi juga dirasakan Manu sebagai tokoh adik Magi. Dalam konsepnya, Manu setelah selesai sekolah dilarang oleh ayahnya untuk melanjutkan kuliah. Hal tersebut dikarenakan takut adanya kisah yang terulang seperti Magi yang menentang keputusan orang tua. Sedangkan dari sisi ketidakadilan gender pelabelan Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa diketepikan, tetapi pada peristiwa tersebut justru dinomorduakan. Pembatasan hak melanjutkan Pendidikan yang dialami tokoh Manu mencerminkan bahwa hak perempuan dalam berpendidikan dinomorduakan. Dengan begitu sesuatu yang dipaparkan di atas berkaitan dengan teori pelabelan ketidakadilan gender karena segala bentuk yang menomorduakan Pendidikan merupakan hak perempuan yang dilarang.

4. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-gender violence*. Fakih, (2013:17-20).

Seharusnya dia mengambil pecahan kaca atau entah apa yang lain supaya lebih cepat,

tanpa derita berkepanjangan, jika memang serius ingin mati ketimbang menjalani hidup yang tidak adil. (Halaman 9).

Kutipan dari sebuah narasi dalam novel tersebut merupakan suara pikiran dari tokoh Dangu. Ia berpikir keras alasan mengapa Magi ingin bunuh diri dengan cara menyiksa diri, yakni menggigit pergelangan tangan. Padahal Magi bisa mengambil pecahan kaca atau alat yang bisa menyayat urat nadi pergelangan tangan. Jika pahami lebih dalam, narasi tersebut menyiratkan sebuah kekerasan non fisik yang dialami oleh tokoh Magi. Secara psikis Magi terganggu karena perbuatan yang dilakukan oleh Leba Ali, sehingga itu semua membuat pikirannya hanya ingin mati saja.

Kekerasan non fisik yang dialami Magi jelas berkaitan dengan teori yang dipaparkan Fakih. Hal tersebut menandakan bahwa dari sebuah tindakan yang tidak pantas bisa membuat pikiran dan mental seseorang menjadi ceroboh dan melalukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti bunuh diri.

“Sa lebih baik mati,” isak pelan Magi, lama kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. (Halaman 35).

Berdasarkan kutipan di atas, jelas dapat dipahami bahwa Magi sangat tersiksa secara batin atas apa yang terjadi pada dirinya. Perbuatan yang dilakukan Leba Ali tidak hanya membuat fisiknya terluka, tetapi juga membuat mentalnya terganggu. Ia meraung, menangis, dan bertutur hanya ingin mati.

5. Beban Kerja

Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk

menjadi kepala rumah tangga. Hal ini menjadikan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda, Fakih (2013:21).

“Siang dia kasih sa rotan, malam dia tunggangi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri ketika itu,” kenangnya. (Halaman 217).

Dalam kutipan tersebut selain mendakan adanya kekerasan, juga menyiratkan bahwa semua beban keluarga dipikul oleh istri. Ia menceritakan bahwa dirinya saat itu bekerja dan apabila dia tidak bekerja maka akan dipukuli dengan rotan. Sedangkan di malam hari ia ditunggangi layaknya binatang. Hal ini jelas bahwa kutipan tersebut mewakili hak perempuan yang seharusnya tidak memiliki beban ganda, justru ia yang memikul semua beban tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian feminisme dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Punomo yang terdapat pada Bab IV, maka bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1) Marginalisasi perempuan (Pemiskinan Ekonomi). Di dalam novel tersebut secara keseluruhan menceritakan bahwa perempuan bekerja dibatasi, yakni hanya di sekitaran rumah. Hal tersebut

apabila dilanggar atau tidak diikuti kaum perempuan, maka dianggap mereka (kaum perempuan) melakukan sesuatu yang tabu dan bertentangan dengan budaya yang berlaku di tanah Sumba. 2) Subordinasi (Anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan). Dalam novel tersebut menceritakan ada sebuah keputusan yang diambil sepihak karena diawali penolakan dari perempuan. Oleh karena itu peristiwa kawin culik menjadi pilihan dengan melandaskan adat sebagai acuan. 3) Pelabelan/penandaan (*Stereotipe*). Dalam hal ini Magi mengangkat pandangan sisi pembuktiannya bahwa perempuan juga bisa sukses dengan jalan yang dipilihnya. 4) Kekerasan (*Violence*). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ditampilkan adanya perlakuan kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik dan non fisik. 5) Beban kerja. Dalam hal ini hak perempuan yang seharusnya tidak memiliki beban ganda, justru ia yang memikul semua beban.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Satori dan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihastuti, Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.